

**PENANGGULANGAN PENGANGGURAN MELALUI PEMBERDAYAAN KARANG TARUNA
DI KABUPATEN SAMPANG (KAJIAN DARI ANALISIS SUMBER DAYA MANUSIA)**

R.M. Moch. Wispandono¹, Deni Setya Bagus Yuherawan², dan Farida Nurul Rahmawati³

¹Program Studi Manajemen Universitas Trunojoyo Madura

¹Program Studi Ilmu Hukum Universitas Trunojoyo Madura

¹Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Trunojoyo Madura

¹m_wispandono@yahoo.com

Abstrak

Pengangguran adalah masalah yang serius di negara kita. Pada 2008 pengangguran tercatat 23,80%. Angka itu naik 26,74% pada 2009. Pulau Madura, khususnya Kabupaten Bangkalan dan Sampang mempunyai problem yang sama. Menurut data yang dilansir BAPPENAS, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Usia Muda di Indonesia mencapai 19,9% atau berada dalam posisi teratas untuk kawasan Asia Pasifik. Fenomena tingginya pengangguran di usia produktif ini tentunya menjadi persoalan sosial tersendiri di masyarakat. Di sisi lain dewasa ini keberadaan karang taruna sebagai organisasi kepemudaan yang sebenarnya berfungsi membantu menyelesaikan permasalahan pengangguran khususnya di kalangan usia muda (produktif) masih cenderung mandul. Atas dasar itulah maka penelitian ini bertujuan menemukan solusi mengatasi pengangguran di kalangan usia muda melalui pemberdayaan karang taruna. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan instrumen wawancara mendalam (depth interview) terhadap responden terpilih untuk mendapatkan data yang diperlukan. Setelah data terkumpul dilakukan analisis melalui proses kerja analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu: reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah perlunya penataan manajemen organisasi sebagai langkah nyata untuk menjawab tantangan persoalan organisasi karang taruna selain perlunya menumbuhkan dan mengembangkan kader profesional karang taruna.

Kata Kunci: pengangguran, pemberdayaan, karang taruna, program, wirausaha muda.

Abstract

Unemployment is a serious issue in Indonesia. In 2008 Unemployment was recorded 23.80%. It's figures Up to 26.74% in 2009. In Madura island, especially Bangkalan and Sampang district have the same issue. Based on data was published from Bappenas, unemployment Rate (IR) Young Age in Indonesia reached 19.9% or are hearts TOP position to review the Asia Pacific region. The phenomenon of high unemployment in the productive age would become a social issue in 'society. Side lying adult existence AS youth and youth organizations What actually works to help resolve the problems of unemployment, especially in the circles of young age (Productive) still tend Infertility. So that's the basis on the basis of research aimed at finding solutions husband Overcoming Unemployment Among young age through youth empowerment. This study was a qualitative research design labels using in-depth interviews (depth interview) respondents Against Selected for review get data takes. The taxable income of data collected through the analysis process analysis work Consisting Of Three groove activity, ie: data reduction, presentation, and conclusion. The TIN Results Of Research husband is a need for structuring the organization's management and as a concrete step for the review of Challenge Problems and youth organizations in addition to the need to cultivate and develop a professional cadre of youth.

Keywords : unemployment, empowerment, karang taruna, program, young entrepreneur.

PENDAHULUAN

Jumlah pengangguran berpendidikan tinggi (diploma dan sarjana) di Indonesia selama periode 2004-2009 bertambah 529.662 jiwa. Hal ini ditunjukkan oleh data statistik pada tahun 2004 jumlahnya 585.358 orang dan pada tahun 2009 lalu bertambah menjadi 1.115.020 jiwa. Jika direratakan, maka setiap tahun pengangguran berpendidikan tinggi bertambah hampir 106.000 jiwa. Pada 2008 tercatat secara persentase jumlah pengangguran sebanyak 23,80% . Angka itu naik menjadi 26,74% pada 2009. (Butuh kewirausahaan, akses tanggal 14 April 2011, data BPS dalam <http://dikti.kemdiknas.go.id>)

Meningkatnya jumlah pengangguran mengindikasikan kurikulum pendidikan kurang bisa mengakomodasi kebutuhan dunia kerja/industry dan minimnya ketrampilan yang berorientasi pada kecakapan hidup (life skill). Padahal pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup menjadi penting untuk dibekalkan kepada peserta didik agar kelak mereka setelah lulus dari pendidikan formal memiliki keterampilan yang memadai untuk bekerja mandiri (wirausaha) atau bekerja sebagai karyawan.

Pendidikan kecakapan hidup (life skill), sebagaimana dijabarkan oleh tim BBE Depdiknas ada lima bidang life skill, yaitu self awareness (kecakapan mengenal diri), thinking skills (kecakapan berpikir), social skills (kecakapan sosial), academic skills (kecakapan akademik), dan vocational skills (kecakapan vokasional). Kelima bidang ini sangat penting peranannya guna keberhasilan pendidikan yang memiliki relevansi positif dengan dunia nyata.

Kurikulum pendidikan yang kurang bisa mengakomodasi kebutuhan dunia kerja/industry disebabkan oleh tolok ukur yang digunakan dalam pendidikan di Indonesia lebih memprioritaskan pada kecakapan akademik, sementara kecakapan lainnya sangat kurang. Padahal, untuk membekali generasi muda mempunyai wawasan yang luas tentang dunia kerja maupun dunia kemasyarakatan (mengurangi pengangguran) semua kecakapan skill tersebut harus dimiliki oleh generasi muda, terutama vocational skill.

Pengembangan karakter dan kecakapan hidup (life skill) kepribadian generasi muda jelas tidak bisa dicapai hanya dengan mengikuti pendidikan formal saja, tetapi dapat dilakukan melalui wadah (lembaga atau organisasi) yang mempunyai komitmen terhadap pengembangan generasi muda tersebut. Peran serta organisasi kepemudaan tersebut sebagai salah satu komponen partisipasi sosial masyarakat perlu

ditingkatkan dan dikembangkan karena organisasi tersebut mitra potensial pemerintah dalam upaya mengurangi dan memecahkan masalah-masalah sosial, seperti pengangguran. Sejalan dengan hal tersebut, organisasi lokal sebagai sumber daya potensial dituntut untuk berperan secara optimal untuk

menggerakkan masyarakat dalam pembangunan. Organisasi lokal di lingkungan desa/kelurahan merupakan wadah untuk memenuhi kebutuhan ataupun memecahkan permasalahan masyarakat.

Salah satu organisasi lokal yang ada di hampir setiap desa atau kelurahan adalah Karang Taruna. Sebagai tempat atau wadah pembinaan generasi muda, karang taruna memiliki multi peranan yang penting dalam mencetak generasi muda (siswa, mahasiswa, dan atau pemuda lainnya) yang memiliki kemampuan yang dibutuhkan oleh dunia nyata, di antaranya melatih mereka untuk berorganisasi sejak dini. Melalui Karang Taruna berbagai macam inovasi dan kerativitas dapat disalurkan termasuk pemberian bekal kecakapan hidup life skill.

Tugas pokok dan fungsi Karang Taruna adalah sebagai wahana pengembangan generasi muda (termasuk di dalamnya adalah pemberdayaan remaja). Berdasar hal tersebut keberadaan Karang Taruna sebagai organisasi sosial wadah pengembangan generasi muda mempunyai posisi yang cukup strategis dan semakin diperlukan dalam menjawab permasalahan sosial yang salah satunya adalah pengangguran. (Riset Pusat Penelitian dan Pengembangan Usaha Kesejahteraan Sosial, akses 2012).

Berdasarkan data kuantitatif, jumlah organisasi Karang Taruna yang tersebar di seluruh pelosok tanah air cukup banyak dan memiliki potensi teru bertambah di tahun mendatang karena karang taruna mempunyai posisi strategis bagi pemberdayaan generasi muda. Menurut catatan Direktorat Jenderal Pemberdayaan Sosial, jumlah Karang Taruna telah mencapai lebih dari 65.000 organisasi. (Riset Pusat Penelitian dan Pengembangan Usaha Kesejahteraan Sosial, akses 2012). Namun, jika ditinjau dari sisi kualitas sebagian besar (75,65%) masih memerlukan pembinaan. Pendayagunaan potensi dan posisi strategis untuk pengembangan potensi generasi muda relatif belum optimal. Hal ini tercermin dari jumlah Karang Taruna dan percontohan baru yang hanya mencapai 20,35%.

Kondisi ini juga tercermin dari hasil penelitian penjangagan tentang kondisi Karang Taruna yang dilakukan oleh Balatbangsos (2002) yang menunjukkan ada beberapa permasalahan Karang Taruna yang perlu mendapatkan perhatian untuk ditanggulangi. Pertama, Karang Taruna belum memiliki kegiatan yang sistematis untuk pembinaan remaja : a) kegiatan yang dilakukan lebih bersifat sporadis,

dan insidental, b) kegiatan yang paling umum dan menonjol adalah olah raga yang dimanfaatkan sebagai sarana pembinaan sosial atau mencari prestasi, c) skala usaha ekonomi produktif masih relatif kecil, sehingga belum dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan Karang Taruna. Kedua, manajemen organisasi tidak berjalan dengan baik yang dicerminkan dari : a) sebgai Karang Taruna tidak memiliki personalia kepengurusan yang lengkap, b) sebagian lainnya memang memiliki personalia lengkap tetapi tidak aktif dalam kurun waktu relative lama. (Riset Pusat Penelitian dan Pengembangan Usaha Kesejahteraan Sosial, akses 2012).

Upaya pengembangan organisasi Karang Taruna dalam bentuk pelatihan sebenarnya sudah dilakukan lebih dari tiga dasawarsa. Namun bentuk pelatihan dan kegiatan hanya bersifat sesaat, berupa diklat dan tidak berkelanjutan. Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian ini ditawarkan sebuah model penanggulangan pengangguran di kalangan kawula muda melalui pemberdayaan Karang Taruna yang bersifat kontinyu (berkelanjutan) dengan membentuknya menjadi young entrepreneur (wirausaha) melalui bisnis inkubator.

Masalah pengangguran dan kemiskinan juga dialami oleh Pulau Madura. Dibandingkan daerah lain, Pulau Madura mempunyai tingkat pendapatan masyarakatnya yang rendah. Berbagai hasil studi yang dirangkum menyebutkan Kabupaten Sampang dan Pamekasan termasuk kabupaten yang miskin di Jawa Timur. Persentase penduduk miskin yang tertinggi selama lima tahun terakhir adalah Kabupaten Sampang, yaitu sebanyak 56.84% atau lebih separuh penduduk Sampang tergolong miskin. Selain Kabupaten Sampang, daerah lain yang tergolong mempunyai persentase penduduk miskin cukup tinggi adalah Kabupaten Pamekasan dengan persentase penduduk miskin sebesar 38.73%.

Ironisnya, di lain pihak sebenarnya masyarakat Madura mempunyai potensi sumber daya lokal yang cukup tinggi. Pada jenis tanaman pangan, Madura dikenal sebagai pemasok jagung yang unggul. Beberapa jenis palawija, seperti: kedelai, kacang hijau, bahkan bawang merah, juga cocok ditanam di wilayah Madura karena kondisi tanahnya memungkinkan untuk ditanami jenis palawija tersebut. Di sebagian besar pesisir Madura, ditemukan tanaman jambu mente, jambu air, dan salak. Namun selama ini produk tersebut hanya dinikmati sebagai makanan segar. Belum ada upaya penanganan pascapanen yang mampu menjadikannya komoditas yang bisa dinikmati tidak hanya pada masa panen.

Salah satu upaya mengatasi kontradiksi ini dapat dilakukan dengan cara mengoptimalkan potensi sumber daya lokal madura dalam bentuk kewirausahaan pada generasi muda (Karang Taruna). Keberadaan Karang Taruna sebagai wadah pemberdayaan generasi muda mempunyai posisi yang cukup strategis dan semakin diperlukan dalam menjawab permasalahan pengangguran dan kemiskinan.

Selain itu diusungnya sumber daya lokal Madura menjadi hal yang penting dalam penelitian ini. Fakta banyaknya potensi sumber daya lokal yang belum dimaksimalkan dan mulai terkikisnya nilai-nilai lokal Madura di kalangan generasi muda, nantinya menjadi dasar pemikiran pemberdayaan young entrepreneurs dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian di atas maka yang menjadi masalah yang bisa dirumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana membangun atau merumuskan pemberdayaan karang taruna berbasis sumber daya lokal di kabupaten Sampang untuk menanggulangi masalah pengangguran?

Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah menemukan solusi permasalahan pengangguran yang mengusung spirit kewirausahaan melalui pemberdayaan yang cocok dengan potensi, minat, bakat, kemampuan, keahlian, dan ketrampilan para pemuda karang taruna di kabupaten Sampang.

TINJAUAN PUSTAKA

Setyadi (1997) melakukan studi tentang 'Analisis Pengangguran Tenaga Kerja Terdidik dengan Pendekatan Search Theory pada pasar Kerja di Jawa Tengah'. Setyadi menemukan bahwa pendidikan, umur (kelompok 24-39 tahun), berpengaruh terhadap probabilitas mencari kerja dan lama mencari kerja. Semakin tinggi pendidikan atau semakin rendah usia probabilitas mencari kerjanya juga semakin tinggi dan semakin lama berada dalam masa mencari kerja.

Penelitian selanjutnya oleh Cendrasari (2000) tentang jenis-jenis pengangguran berdasarkan jenis kelamin, tempat tinggal, umur dan pendidikan. Ditemukan bahwa jumlah perempuan yang menganggur lebih banyak dibanding laki-laki. Proporsi penganggur perempuan lebih banyak di pedesaan dibandingkan di perkotaan. Dilihat dari kelompok umur, ternyata proporsi penganggur yang berusia 35 tahun keatas lebih besar dibandingkan kelompok umur yang lain. Ditinjau dari segi pendidikan, mereka yang berpendidikan

SD/Tidak Sekolah mempunyai resiko menganggur lebih besar dibandingkan yang berpendidikan di atasnya (Cendrasari,Nur Kartika,2000)

Atik (2004) melakukan studi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa untuk berwirausaha. Hasil analisis yang diperoleh adalah a). faktor-faktor internal yang paling dominan yang dapat mempengaruhi mahasiswa Unair berwirausaha adalah kepribadian, motivasi, sedangkan faktor eksternal yang paling mendominasi mahasiswa untuk berwirausaha adalah lingkungan keluarga, b). faktor internal yang berpengaruh pada mahasiswa non eksakta adalah kepribadian dan keinginan untuk memperbaiki, eksakta berhubungan dengan motivasi dan tanggung jawab pribadi.

Gumung Gumelar Fajar (2005) meneliti tentang gambaran harga diri dan juga hubungannya dengan kemampuan mengatasi keadaan yang menekan (stres) dari kondisi seorang pengangguran. Penelitian tahun 2009 oleh Aga Teja lebih kearah motivasi dan penghambat woman Entrepreneurs di Surabaya. Hasilnya, ada perbedaan motivasi yang mendasari pengusaha-pengusaha perempuan dalam mendirikan usaha.

Berdasarkan penelitian di atas, studi tentang pengangguran yang telah dilakukan lebih menekankan pada faktor penyebab tingginya pengangguran, Namun dari penelitian penelitian tersebut belum terlihat adanya upaya mencari solusi dari masalah pengangguran khususnya pengangguran terbuka usia muda.

Beberapa studi dari luar sebenarnya sudah mulai mengupayakan solusi dari masalah pengangguran intelektual ini. Hal ini terlihat dari penelitian Stokley dan Carroll (1999), selama enam minggu melakukan penelitian terhadap mahasiswa yang bekerja di perpustakaan universitas. Penelitian ini menyarankan bahwa untuk memasuki dunia kerja, maka universitas maupun akademi perlu mengembangkan perubahan bagi kesiapan mahasiswa mereka memasuki dunia kerja secara berkelanjutan, terutama pada tingkat akhir (Wiyono,2009:17)

Selama dua tahun, Ahrensdan Boatwright meneliti tentang kepuasan mahasiswa yang mendapat layanan penempatan jabatan dan perencanaan karier yang disediakan oleh perguruan tinggi. Hasilnya menunjukkan terdapat perbedaan signifikan antara mahasiswa yang mendapat pendampingan dalam penempatan jabatan dan perencanaan karier. Wanita menunjukkan tingkat kepuasan yang lebih tinggi dengan adanya pelayanan penempatan dan perencanaan karier dibanding mahasiswa laki-laki. Mahasiswa yang masuk dalam lingkup bidang bisnis lebih menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi dalam hal pelayanan penempatan dan

perencanaan karir dibanding mahasiswa yang memilih bidang lainnya.Namun penelitian Ahrensdan Boatwright ini fokus pada kepuasan mahasiswa yang mendapat layanan penempatan jabatan dan perencanaan karir. (Wiyono,2009:16)

Selanjutnya, Burlew (2005) meneliti mengenai model pelatihan yang menggunakan kerangka kerja proses monitoring. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pelatihan memberi pengaruh kuat pada afeksi untuk lebih mengembangkan kreativitas, menghasilkan tujuan organisasi dan mengembangkan kualitas kerja, serta keuntungan ekonomis, pada tingkat signifikansi 0,05. Pelatihan merupakan hal yang secara mendasar mempengaruhi return on investment dan berpengaruh terhadap aktifitas bisnis secara keseluruhan. Pelatihan yang efektif meliputi pengetahuan, sikap, keterampilan dna tingkah laku yang mengarahkan organisasi kerja pada keuntungan. Prioritas pelatihan harus diutamakan pada SDM yang benar-benar memerlukan perubahan, pertumbuhan, perencanaan belajar, waktu yang harus disediakan oleh pemberi kerja. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa penggunaan pengukuran dan alat evaluasi yang

sistematik akan sangat penting untuk membawa keberhasilan pelatihan (Wiyono,2009:19).

Hal senada juga ditemukan oleh Tuzun (2005), bahwa organisasi yang ingin berhasil perlu memelihara SDM dan mengembangkan secara berterusan. Pelatihan dan pengembangan potensi SDM adalah amat penting dan efektif dalam manajemen (Wiyono,2009:20-21)

Dalam penelitiannya, Kamalanabhan dan Vijaya (2009), menemukan bahwa aspek psikologis dalam minat kewirausahaan pada skala kecil, perdagangan dan sektor pelayanan, memegang kunci sebagai faktor antesenden, yaitu faktor kepribadian dan motivasi. Tiga ratus sampel diambil dari wirausaha, perdagangan, dan pelayanan dan 200 sampel dari non wirausaha (supervisor, pekerja) dari India. Analisa univariate dan multivariate digunakan untuk memproses data. Hasilnya adalah terdapat kontribusi yang signifikan antara kepribadian dengan minat kewirausahaan. Para wirausahawati ternyata lebih menunjukkan dukungan psikologis, kondisi kerja yang lemah, dan kurang kompeten dibanding para wanita yang bekerja pada sektor formal. Variabel kepribadian dan motivasi ditemukan menunjukkan keberadaan dalam minat wirausahawati di bidang industri, perdagangan dan layanan publik (Wiyono,2009:21)

Pada tahun yang sama, Wiyono (2009) melakukan penelitian tentang pemetaan model palatihan di bidang soft skill, hard skill, proffeional skill dan humanistic skills. Pada penelitian berikutnya Bhattacharyya (2010) menemukan bahwa dalam upaya memulai kewirausahaan, mengembangkan jejaring pada waktu

awal adalah kunci permulaan yang penting dan harus dilakukan secara optimal. Jaringan formal dan informal sangat diperlukan untuk mengembangkan bisnis wirausaha ini (Wiyono,2009:21).

Dari banyak contoh penelitian di atas, kesemuanya lebih menekankan pada pemberian solusi penanggulangan masalah pengangguran usia muda (produktif) berupa perlunya pelatihan kerja pada mahasiswa. Pelatihan kerja sebagai solusi yang ditawarkan dalam penelitian penelitian terdahulu diciptakan sebagai tempat untuk mempersiapkan diri mahasiswa sebelum masuk dunia kerja sesungguhnya dengan dibekali berbagai ketrampilan (skill). Nampaknya hal ini belum mampu menjawab permasalahan pengangguran intelektual karena meskipun sudah mendapat bekal ketrampilan (skill) mereka tetap menjadi pencari kerja (job seeker) yang secara otomatis makin memperpanjang daftar pengangguran intelektual. Hal ini karena panjangnya daftar pengangguran intelektual bukan hanya disebabkan permasalahan kurangnya skill tapi juga termasuk terbatasnya lapangan pekerjaan yang ada.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengangkat permasalahan makin tingginya angka pengangguran terbuka usia muda (karang taruna) di kabupaten Sampang yang diperparah dengan fakta rendahnya daya saing sumber daya manusia. Dari fenomena tersebut terlihat area penelitian ini terbagi 3 yaitu 1) minat, bakat, kemampuan, keahlian, kepribadian dan ketrampilan karang taruna di kabupaten Sampang. Hal ini penting sebagai dasar untuk kajian analisis SDM dan penjenisan program peminatan karang taruna, 2) potensi, peluang sumber daya manusia di Sampang. Alasan dipilihnya Kabupaten Sampang karena merupakan daerah dengan pendapatan terendah di Jawa Timur. 3) Program pemberdayaan yang dijalankan di kabupaten Sampang.

Dengan demikian, subjek dalam penelitian ini ada tiga kelompok yaitu Karang taruna, sumber daya manusia (para pemuda) dan program pemberdayaan. Pada subjek penelitian karang taruna, populasi di lokasi ini adalah seluruh karang taruna yang berada di kabupaten Sampang. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara cluster random sampling (terpilih kecamatan Sokobanah dan Dalpenang). Sedangkan pada subjek penelitian sumber daya manusia yang akan diteliti meliputi para pemuda yang masuk dalam kelompok usia produktif (20 – 40 tahun). Pada subyek program pemberdayaan, yang akan diteliti adalah program pemberdayaan yang cocok dengan karakteristik kepemudaan di kabupaten Sampang .

Dengan menggunakan rancangan penelitian kualitatif, wawancara mendalam (depth interview) dilakukan untuk membangun atau merumuskan pemberdayaan yang harus dilakukan dalam mengatasi problematika pengangguran usia muda di Sampang. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan melalui hasil wawancara mendalam yang ditujukan langsung kepada sampel penelitian dan instansi pemerintahan terkait topik penelitian, yaitu Dispora kabupaten Sampang. Data sekunder yang digunakan adalah data real time dan valid yang diperoleh melalui desk review berupa kebijakan Pemkab Sampang dan referensi terkait topik penelitian.

Agar pengumpulan data dan informasi berjalan efektif dan efisien, pelaksanaan pengumpulan data di lapangan diatur melalui beberapa strategi sebagai berikut. Untuk memperoleh data yang akurat tentang minat, bakat, kemampuan, keahlian dan ketrampilan karang taruna maka riset ini menggunakan wawancara mendalam kepada anggota karang taruna. Untuk memperoleh data tentang sumber daya lokal peneliti menggunakan survey berupa penyebaran kuesioner, selain menggunakan dokumentasi, dan studi pustaka. Sedangkan untuk menggali program pemberdayaan yang dilakukan di kabupaten Sampang, peneliti menggunakan wawancara mendalam.

Analisis data dalam riset ini melalui proses kerja analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan. Proses tersebut terjadi bersamaan sebagai suatu yang saling terkait pada saat sebelum, dan sesudah pengumpulan data. Tiga alur kegiatan tersebut ialah reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Koentjaraningrat, 1986 : 269). Proses analisis ini dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data.

Setelah data kasar berupa catatan-catatan yang tertulis dari lapangan, wawancara, foto-foto, buku pustaka, dan referensi lainnya terkumpul maka reduksi data dimulai. Selanjutnya data tersebut diolah dan disimpulkan sesuai dengan rumusan masalah, kemudian baru dibuat laporan akhir penulisan.

Simpulan perlu diverifikasi agar cukup mantap dan benar-benar bisa dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu perlu dilakukan aktivitas pengulangan untuk tujuan pemantapan, penelusuran data kembali dengan cepat. Verifikasi juga dapat berupa kegiatan yang dilakukan dengan lebih mengembangkan ketelitian, misalnya dengan cara berdiskusi. Verifikasi bahkan juga dapat dilakukan dengan melakukan replikasi dalam satuan data yang lain. Pada dasarnya makna data harus diuji validitasnya supaya simpulan penelitian menjadi lebih kokoh dan lebih bisa dipercaya. (Sutopo, 2002:93).

Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan ketika data tentang potensi karang taruna yang mencakup minat, bakat dan keahlian karang taruna; data tentang potensi sumber daya lokal dan data tentang hambatan program pemberdayaan yang sudah dilakukan Pemkab Sampang terkumpul. Dalam hal ini proses seleksi, pemfokusan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari proses penyebaran kuesioner dan wawancara mendalam dilakukan. Setelah reduksi data selesai, maka dilakukan sajian data dengan menyusun model penanggulangan pengangguran melalui pemberdayaan karang taruna untuk memecahkan permasalahan tingginya angka pengangguran usia muda.

Tiga komponen analisis di atas, aktivitasnya berbentuk interaksi dengan proses pengumpulan data sehingga membentuk siklus yang dilakukan secara terus menerus. Dengan bentuk ini peneliti tetap bergerak di antara tiga komponen dengan komponen pengumpulan data selama proses penelitian berlangsung.

Tingkat kebenaran atau validitas informasi mengenai permasalahan dalam penelitian ini ditentukan dengan metode triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut. Empat macam triangulasi yang umum adalah pemanfaatan sumber, metode, peneliti dan teori (Patton, 1987; Moleong, 1999; Sutopo, 2002: 78).

Dalam penelitian ini validitas atau pemantapan dan kebenaran informasi dicapai dengan menggunakan dua teknik triangulasi yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Teknik ini berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda pada waktu yang sama. Hal ini dilakukan dengan jalan:

- a. Membandingkan apa yang dikatakan informan yang sama dalam situasi yang berbeda.
- b. Membandingkan informasi tentang satu topik yang sama dari informan dengan posisi atau status yang berbeda.
- c. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen dan hasil pencatatan.

2. Triangulasi peneliti

Triangulasi ini dilakukan dengan menyelenggarakan seminar mengenai hasil penelitian yang hampir selesai dilakukan. Dengan cara ini diundang para peneliti lain yang tidak terlibat pada penelitian ini untuk membahas laporan sementara penelitian. Berdasarkan cara ini kemantapan dan validitas penelitian bisa dikembangkan lewat beragam perspektif dan kemampuan kritis para peneliti, sehingga alur pikir dan tafsir menjadi lebih teruji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Salah satu wadah yang mempunyai komitmen terhadap pengembangan generasi muda dan diasumsikan telah dimiliki oleh setiap desa atau kelurahan adalah organisasi Karang Taruna. Organisasi ini telah dirintis sejak 1960. Tugas pokok dan fungsi organisasi adalah sebagai wahana pengembangan generasi muda (termasuk di dalamnya adalah pemberdayaan remaja). Secara fungsional, sejak diberlakukannya UU No.22 tahun 1999 tentang Otonomi Daerah, pembinaan Karang Taruna menjadi wewenang Pemerintah Daerah, sedangkan Pusat (Sub.Dit. Karang Taruna, Direktorat Peningkatan Peran Kelembagaan Sosial Masyarakat dan Kemitraan) lebih bersifat memfasilitasi.

Berdasarkan data di lapangan dan wawancara mendalam, hambatan utama karang taruna berasal dari internal maupun eksternal. Hambatan internal kegiatan karang taruna di antaranya adalah sedikitnya anggota yang aktif, program kegiatan yang sifatnya insidental dan tidak rutin, dan permasalahan klasik yaitu pendanaan. (hasil wawancara dengan Faurus, ketua karang taruna Dalpenang Sampang, 1 Agustus 2013). Hambatan internal ini terjadi karena beberapa hal. Sedikitnya anggota yang aktif ini karena terkendala beberapa masalah, seperti kesibukan karena masih sekolah, maupun kesibukan karena urusan rumah tangga. Adapun hambatan eksternal berasal dari institusi atau lembaga terkait pengembangan potensi karang taruna. Menurut pengakuan pengurus karang taruna, hambatan utama adalah masalah pendanaan. Selama ini karang taruna kurang terdengar gaung kegiatannya karena minimnya dana. Masih menurut pengurus karang taruna, pihaknya pernah mengajukan proposal kegiatan karang taruna ke beberapa pihak namun masih mengalami kegagalan. Pihak karang taruna pernah mencoba pengajuan ke Kementerian Pemuda dan Olah raga, kementerian Sosial.

Di dalam kenyataannya memang masih di jumpai banyak kendala dan tantangan yang dihadapi karang taruna yang antara lain:

1. Kegiatan Karang Taruna yang masih bersifat rekreatif dan hanya sekedar mengisi waktu luang;
2. Skala usaha ekonomi produktif masih relatif kecil, sehingga belum dapat dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan Karang Taruna
3. Manajemen organisasi tidak berjalan dengan baik yang dicerminkan dari a) sebagian Karang Taruna tidak memiliki personalia/ kepengurusan yang lengkap, b) sebagian lainnya memang memiliki personalia lengkap tetapi tidak aktif dalam kurun waktu relatif lama
4. Kurangnya kader profesional;
5. Kurang tanggapnya sikap masyarakat terhadap pengembangan kualitas Karang Taruna;
6. Keraguan pihak atau instansi terkait terhadap potensi Karang Taruna sehingga sedikit diberi peluang pada peran pembangunan.

Semua kendala-kendala yang disebut di atas, memang merupakan tantangan bagi eksistensi karang taruna. Oleh sebab itu maka pembenahan diri karang taruna, khususnya pada anggotanya dituntut untuk selalu meningkatkan kadar kualitas di berbagai bidang di dalam menghadapi kondisi sosial/ yang berkembang.

Upaya peningkatan kualitas karang taruna harus diimbangi oleh motivasi untuk mengembangkan peranan dan fungsi karang taruna secara optimal agar tercapai desa karang taruna. Adapun langkah yang harus ditempuh antara lain :

1. Penataan Management Organisasi sebagai langkah nyata untuk menjawab tantangan persoalan organisasi. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut :
 - a. Konsolidasi organisasi
 - b. Tatanan atau mekanisme organisasi yang terarah pada pengembangan pokja (kelompok kerja)
 - c. Peningkatan koordinasi dan komunikasi
 - d. Penataan administrasi yang lebih tertib
2. Menumbuhkan dan mengembangkan kader profesional karang taruna.

Ruang lingkup penataan manajemen proses organisasi karang taruna hendaklah berjalan searah dengan pembangunan pedesaan, di mana tiap-tiap desa akan mempunyai karakter-karakter yang berbeda. Dengan demikian warna dan corak penataan manajemen karang taruna akan berbeda satu sama lainnya.

Dalam konteks minat untuk memulai berwirausaha terdapat beberapa hambatan. Banyak hambatan yang akan dihadapi oleh anggota karang taruna ini. Hambatan-hambatan tersebut di antaranya faktor psikologis seperti: menghindari risiko, ketakutan akan kegagalan, menghindari tingkat stres dan intensitas kerja yang tinggi dan faktor lain seperti kekurangan jaringan sosial, ketatnya persaingan, kurang akses ke lokasi wilayah mereka dan permodalan.

Oleh karena itu, memiliki pemahaman yang baik tentang faktor yang mempengaruhi kecenderungan kewirausahaan dan hambatan untuk berwirausaha diperlukan untuk merumuskan kebijakan yang efektif dalam rangka mengurangi lulusan yang menganggur. Memahami hambatan berwirausaha akan membantu para pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi untuk mengurangi atau menghilangkan hambatan tersebut dalam rangka meningkatkan aktivitas kewirausahaan.

Analisis SDM: potensi, minat, bakat, kemampuan, keahlian, dan ketrampilan para pemuda Karang Taruna Sampang

Karang Taruna adalah wahana pembinaan dan pengembangan generasi muda yang tumbuh atas dasar kesadaran dan rasa tanggungjawab sosial dari, oleh, dan untuk masyarakat terutama generasi muda di wilayah desa/kelurahan yang bergerak terutama dalam bidang kesejahteraan sosial. Uraian ini menegaskan, bahwa Karang Taruna merupakan organisasi independen yang berdiri sendiri dan bersifat lokal yang berkedudukan di desa atau kelurahan.

Berdasarkan hasil survei dan wawancara terhadap pengurus dan anggota karang Taruna di Sampang, dapat digambarkan secara umum mengenai minat, bakat, keahlian dan ketrampilan yang mereka miliki sebagai berikut :

1. Sebagian besar anggota karang taruna memiliki minat pada beberapa bidang, diantaranya percetakan, fotografi, komputer desain, olah pangan. Bidang-bidang yang menjadi minat para anggota karang taruna ini, sebenarnya untuk saat ini memang menjadi "trend" terkini di bidang usaha. Fotografi, percetakan, desain komputer menjadi bidang minat yang besar karena saat ini adalah era teknologi informasi yang menuntut tiap bidang usaha tidak terlepas dari bidang ini.

2. Para anggota karang taruna ini sangat tertarik pada profesi bidang kewirausahaan, artinya mereka memiliki minat di bidang wirausaha. Bila hal ini dikaitkan dengan potensi mereka sebagai generasi muda, maka sangat menjanjikan bagi pengembangan jiwa kewirausahaan di wilayahnya.
3. Berkaitan dengan minat mereka di bidang kewirausahaan, para anggota karang taruna ini sudah mengetahui apa yang mereka inginkan dalam berwirausaha. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai calon wirausaha mereka memiliki keyakinan tinggi dan optimisme dalam menjalankan usahanya kelak.
4. Sebagai generasi muda dengan minat bidang kewirausahaan, para anggota karang taruna ini memiliki semangat dan keyakinan dalam menjalankan profesi kewirausahaan.
5. Namun demikian, mereka juga menyadari pentingnya peran orang lain dalam membantu usaha mereka nantinya. Dalam pandangan mereka, bantuan orang lain menjadi sangat penting baik dalam bentuk bantuan materiil maupun non materiil.
6. Bantuan yang mereka harapkan dari orang-orang terdekat mereka, seperti teman dekat, saudara maupun pihak lainnya.
7. Mereka juga menyadari sepenuhnya bahwa dalam merintis usaha apapun nantinya, mereka dituntut untuk tidak pernah merasa bosan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka menyadari bahwa salah satu kunci sukses usaha adalah ketekunan dan tidak mudah bosan.

Sebagai salah satu organisasi kepemudaan di tingkat desa atau kelurahan, Karang Taruna memiliki potensi tinggi dalam mengembangkan potensi, minat bakat yang mereka miliki. Dengan mengetahui minat, bakat, potensi mereka menjadi motor penggerak bidang wirausaha sesuai potensi lokal kewilayahan mereka.

Berdasarkan survei dan wawancara, ditemukan fakta bahwa sebagian besar anggota karang taruna di wilayah ini memiliki minat yang besar di bidang wirausaha. Meskipun secara pribadi mereka memiliki beragam hobi seperti olah raga, musik, namun mereka memiliki minat yang tinggi sebagai pengusaha. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda di karang taruna wilayah ini berkeinginan kuat untuk memperoleh ilmu pengetahuan mengenai kewirausahaan untuk mendukung minat serta keinginan mereka.

Kalau dilihat dari data dilapangan, mereka berkeinginan cukup besar di beberapa bidang jika nanti berwirausaha. Bidang tersebut di antaranya penerbitan/ percetakan, desain komputer, fotografi, olah pangan, serta aneka kerajinan. Hal ini berkorelasi dengan pertanyaan mengenai jenis pelatihan yang mereka inginkan, guna mendukung minat mereka berwirausaha. Jenis pelatihan yang ingin mereka ikuti antara lain pelatihan komputer grafis, fotografi, penerbitan, jurnalistik, serta olah pangan.

Menurut mereka, bidang-bidang tersebut saat ini menjadi trend bidang usaha dan masih akan memiliki prospek jangka panjang. Mereka ingin berwirausaha di bidang-bidang yang menurut mereka prospektif ke depan serta menguntungkan secara finansial.

Pembahasan

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menjadi penting dan berbeda dengan penelitian yang telah ada. Dalam penelitian ini akan dicari sebuah solusi permasalahan pengangguran yang mengusung spirit kewirausahaan melalui pemberdayaan yang cocok dengan potensi, minat, bakat, kemampuan, keahlian, dan ketrampilan para pemuda karang taruna di kabupaten Sampang.

Spirit kewirausahaan yang diusung dalam penelitian ini berupa model penanggulangan pengangguran berupa pemberdayaan yang diwujudkan dalam bentuk pelatihan kewirausahaan pembentukan unit (lembaga) bisnis inkubator di karang taruna. Model ini dipilih karena selain masalah pengangguran, fakta mulai terkikisnya nilai-nilai lokal Madura di kalangan generasi muda dan kurangnya sinergi antara universitas pencetak SDM dengan kebutuhan stakeholder menjadi problematika kompleks yang ditemukan di wilayah penelitian ini.

Pemberdayaan yang diterjemahkan dari kata *Empowerment* (bahasa Inggris) mempunyai 3 (tiga) makna penting, yaitu: *to enable* (menjadikan mampu), *to chance* (memberi kesempatan), dan *to permit* (memberi izin). Ketiga makna tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

To enable, memiliki makna bagaimana segala upaya yang perlu dilakukan oleh organisasi karang taruna untuk menjadikan para anggota karang taruna bisa menjadi lebih mampu dalam mengatasi persoalan pengangguran. Segala upaya itu bisa diwujudkan dalam bentuk pemberian pelatihan, pendidikan, supervisi, dsb. Pemberian pelatihan sebagai salah satu bentuk upaya untuk menjadikan mampu anggota organisasi karang taruna haruslah bisa menjawab masalah pengangguran. Dalam konteks ini perlu dikutip hasil penelitian yang dilakukan oleh Burlew (2005).

Burlew meneliti mengenai model pelatihan yang menggunakan kerangka kerja proses monitoring untuk mengurangi pengangguran tidak kentara (*disguished unemployment*) dalam organisasi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pelatihan memberi pengaruh kuat pada afeksi untuk lebih mengembangkan kreativitas, menghasilkan tujuan organisasi dan mengembangkan kualitas kerja, serta keuntungan ekonomis, pada tingkat signifikansi 0,05. Pelatihan merupakan hal yang secara mendasar mempengaruhi return on investment dan berpengaruh terhadap aktifitas bisnis secara keseluruhan. Pelatihan yang efektif meliputi pengetahuan, sikap, keterampilan dan tingkah laku yang mengarahkan organisasi kerja pada keuntungan. Prioritas pelatihan harus diutamakan pada SDM yang benar-benar memerlukan perubahan, pertumbuhan, perencanaan belajar, waktu yang harus disediakan oleh pemberi kerja. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa penggunaan pengukuran dan alat evaluasi yang sistematis akan sangat penting untuk membawa keberhasilan pelatihan (Wiyono,2009:19).

Hal senada juga ditemukan oleh Tuzun (2005), bahwa organisasi yang ingin berhasil perlu memelihara SDM dan mengembangkan secara berkelanjutan. Pelatihan dan pengembangan potensi SDM adalah amat penting dan efektif dalam manajemen organisasi (Wiyono,2009:20-21).

Makna kedua dari pemberdayaan adalah *to chance* (memberi kesempatan). Hal ini menunjukkan bagaimana organisasi karang taruna bisa memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada para anggota karang taruna untuk meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh mereka,

seperti kemampuan/keterampilan dalam berkomunikasi. Peningkatan kemampuan dan potensi menjadi dasar dalam pengembangan bakat kewirausahaan. Dalam konteks ini Bhattacharyya (2010) menemukan bahwa dalam upaya memulai kewirausahaan, mengembangkan jejaring pada waktu awal adalah kunci permulaan yang penting dan harus dilakukan secara optimal. Jaringan formal dan informal sangat diperlukan untuk mengembangkan bisnis wirausaha ini (Wiyono,2009:21). Pengembangan jejaring memerlukan persyaratan keterampilan berkomunikasi yang efektif.

Makna ketiga dari pemberdayaan adalah *to permit* (mengizinkan). Hal ini menggambarkan bagaimana kondisi di lapangan hati dan pikiran dari pimpinan organisasi karang taruna untuk mengizinkan anggotanya melakukan tindakan atau kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan pendidikan dan keterampilan mereka seperti yang diperoleh dalam temuan penelitian ini. Berdasarkan temuan penelitian ini, sebagian besar anggota karang taruna di wilayah ini memiliki minat yang besar di bidang wirausaha. Meskipun secara pribadi mereka memiliki beragam hobi seperti olah raga, musik, namun mereka memiliki minat yang tinggi sebagai pengusaha. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda di karang taruna wilayah ini berkeinginan kuat untuk memperoleh ilmu pengetahuan mengenai kewirausahaan untuk mendukung minat serta keinginan mereka.

Keinginan kuat untuk memperoleh ilmu pengetahuan di bidang kewirausahaan ini harus mendapat respon positif dari para elite pengurus organisasi karang taruna yang diwujudkan dalam bentuk pemberian izin untuk mengikuti berbagai pendidikan dan pelatihan. Lebih dari itu, para elite pengurus organisasi bisa mengupayakan berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan secara gratis dengan menggandeng instansi terkait (pemerintah/dinas, BUMN/D dan atau swasta). Langkah ini perlu diwujudkan dengan melakukan kerjasama dalam bentuk *memorandum of understanding (MoU)* sehingga program-program pemberdayaan karang taruna bisa direalisasikan. Hal ini tidaklah terlalu sulit dijalankan karena BUMN/D dan atau swasta memiliki program *corporate social of responsibility (CSR)* yang diarahkan untuk membantu pemberdayaan ekonomi masyarakat dan kepemudaan melalui pemberian bantuan keras dan lunak.

Pemaknaan dan pemahaman pemberdayaan di atas menjadi lebih berarti kalau dibarengi dengan pola pikir (*mindset*) yang tepat mengenai pemberdayaan. *Mindset* pemberdayaan harus ditinjau dari dua sudut pandang yang berbeda, yaitu dari sudut pandang elite pengurus organisasi karang taruna dan dari sudut pandang anggota karang taruna.

Berdasarkan sudut pandang elite pengurus karang taruna maka pemberdayaan dilihat dari keyakinan dasar dan nilai dasar dalam memahami pemberdayaan. Keyakinan dasar yang perlu dimiliki oleh para elite pengurus karang taruna adalah:

1. Anggota karang taruna adalah manusia. Kata “manusia” menunjuk pada arti bahwa anggota karang taruna sebagai manusia memiliki kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu ketika mereka akan menjalankan bisnis (menjadi wirausahawan) perlu diselidiki kelebihan-kelebihan dan kekurangan-kekurangan apa yang dimiliki oleh mereka yang melingkup pada aspek: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif melingkup pada kemampuan dalam memahami bisnis, menganalisis konsumen/pasar dan pesaing, serta mengevaluasi kinerja bisnis. Aspek afektif melingkup pada kemampuan dalam menerima, menghargai, dan menanggapi persaingan bisnis walaupun dalam skala

- mikro. Aspek psikomotorik melingkup pada kemampuan menggunakan dan merangkai berbagai metode atau teknik dalam menjalankan bisnis secara tepat.
2. anggota karang taruna pada dasarnya baik. Hal ini menunjukkan bahwa ketika mereka menjalankan pekerjaan atau bisnis, mereka tidak mau melakukan kesalahan yang bisa merugikan dirinya sendiri. Oleh karena itu mereka akan berusaha untuk meminimalisir tingkat kesalahan. Walaupun mereka memiliki kesalahan maka itu di luar kemampuannya sehingga menjadi tugas para pengurus karang taruna untuk melakukan pembinaan.
 3. Birokrasi membunuh inisiatif. Oleh karena itu dalam organisasi karang taruna tidak perlu memiliki banyak peraturan dan prosedur yang berbelit yang bisa membunuh inisiatif dan kreativitas anggota karang taruna. Berikanlah mereka kebebasan untuk mengekspresikan kemampuan dalam menjalankan bisnis nantinya.
 4. Tugas pengurus organisasi karang taruna adalah menyediakan pelatihan dan dukungan kepada para anggota dalam menjalankan bisnis.

Selain keyakinan dasar yang perlu dimiliki oleh para elite pengurus organisasi karang taruna adalah nilai-nilai dasar yang meliputi: kejujuran dan kerendahan hati. Sebagai pengurus organisasi maka harus bisa dipercaya dan disenangi oleh anggotanya. Modal untuk itu adalah kejujuran dan kerendahan hati untuk mau menerima dan membantu menanggapi kesulitan yang dihadapi oleh para anggota karang taruna.

Berdasarkan sudut pandang dari para anggota organisasi karang taruna maka pemberdayaan harus dilihat dari keyakinan dan nilai-nilai dasar yang perlu dimiliki oleh mereka. Keyakinan dasar tersebut meliputi:

1. Pemberdayaan didasarkan pada kepercayaan pengurus organisasi kepada para anggota karang taruna. Oleh karena itu menjadi kewajiban bagi para anggota untuk bisa menunjukkan prestasi kegiatan atau pekerjaan yang selama ini dilakukan, seperti prestasi di bidang pendidikan, keolahragaan, kesenian, dsb. Adanya prestasi ini bisa dijadikan dasar bagi pengurus organisasi karang taruna untuk melakukan seleksi kalau ada kegiatan pelatihan dan sebagainya yang dananya terbatas.
2. Kepercayaan didasarkan pada kompetensi dan karakter. Kompetensi seperti yang dijelaskan di atas dan karakter yang kuat sebagai identitas diri yang tangguh bisa dijadikan pegangan pengurus organisasi karang taruna untuk melakukan pemberdayaan melalui berbagai kegiatan karang taruna, seperti para anggota karang taruna ini sudah mengetahui apa yang mereka inginkan dalam berwirausaha. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai calon wirausaha mereka memiliki keyakinan tinggi dan optimisme dalam menjalankan usahanya kelak.

KESIMPULAN

Karang taruna sebagai wadah generasi muda dalam menyalurkan bakat, kemampuan, dan kreativitas mempunyai posisi yang cukup strategis dan semakin diperlukan dalam menjawab permasalahan pengangguran dan kemiskinan. Salah satu peran yang bisa dimainkan adalah melalui upaya pengembangan bidang kewirausahaan. Dalam upayanya membentuk young entrepreneur yang tangguh diperlukan pemberdayaan yang memiliki mindset pada keyakinan dan nilai-nilai dasar yang perlu dimiliki oleh para elite pengurus organisasi karang taruna dan para anggotanya. Untuk mencetak wirausahawan muda yang sukses, perlu mulai diterapkan strategi yang komprehensif, pengalaman terjun langsung dan dukungan masyarakat. Pengembangan cara yang efektif untuk menumbuhkan wirausaha muda adalah dengan melibatkan peran pendidikan, masyarakat, orang dewasa serta komunitas wirausahawan dalam strategi keterlibatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aga Teja, Sukmana.(2009). *Motivasi dan Penghambat Women Entrepreneurs pada Usaha Kecil Menengah Bidang Manufaktur Di Surabaya (Studi Kasus untuk Pengusaha Wanita)*.Skripsi, Universitas Airlangga : Surabaya.
- Atik, Purmiyati. (2004).*Studi tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa untuk Berwirausaha*.Laporan Penelitian,Universitas Airlangga : Surabaya.
- Cendrasari, Nur Kartika. (2000). *Analisis Pengangguran di Indonesia Berdasarkan Data Sakerti 1993*.Tesis, Universitas Indonesia : Jakarta.
- Direktorat Jenderal Pemberdayaan Sosial. (2012). *Riset Pusat Penelitian dan Pengembangan Usaha Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pemberdayaan Sosial

- Gumgum Gemelar Fajar,Rakhman.(2005). Sumbangan Harga Diri dan Locus dengan Coping Stress pada Pengangguran Laki-Laki dan Perempuan Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan.Tesis, Universitas Indonesia: Jakarta
- Iskandar, Triyana. (1994). Pengaruh Upah Minimum terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia Periode 1988-1993.Tesis, Universitas Indonesia : Jakarta
- Koentjaraningrat, 1986.Metode-Metode Penelitian Masyarakat.Jakarta : Gramedia
- Kurniasari,Netty Dyah. 2007 .Representasi Budaya Madura dalam Lagu Lagu Tradisional Madura.Laporan Penelitian.Universitas Trunojoyo : Madura
- Kurniasari, Netty Dyah.2008. Pornografi dan Erotisme dalam Seni Tradisional Madura Tande` Bine`.Laporan Penelitian. Universitas Trunojoyo : Madura
- Kurniasari,Netty Dyah.2007. Pelatihan Sinergi Hardskills dan Softskills.Laporan Hasil. Universitas Trunojoyo : Madura
- Kurniasari, Netty Dyah.2007.Membentuk Wirausaha Mandiri dalam Bidang Konsultan Bangunan.Laporan MKU. Universitas Trunojoyo : Madura
- Kurniasari, Netty Dyah.2009.Kuliah Kewirausahaan Komunikasi Bisnis.Laporan KWU. Universitas Trunojoyo : Madura
- Patton, M.Q .1980.Qualitative Evaluation Methods.Beverly Hills, CA: Sage Publication.
- Rahmawati, Farida Nurul dan Netty Dyah Kurniasari.2005.Karakteristik Budaya Lokal Madura dalam Cerita Rakyat.Laporan Penelitian Dosen Muda. Universitas Trunojoyo : Madura.
- Rahmawati, Farida Nurul dan Netty Dyah Kurniasari.2007. Nilai-Nilai Filosofis dalam Humor dan Cerita Keseharian Orang Madura karya Zawawi Imron, Emha Ainun Nadjib dan Buhari.Laporan Penelitian Dosen Muda. Universitas Trunojoyo : Madura
- Rahmawati, Farida Nurul.2008. Madura di Mata Media).Laporan Penelitian. Universitas Trunojoyo : Madura
- Santosa, Setyanto P.2007.Peran Social Entrepreneurship dalam Pembangunan.Makalah Dialog.Universitas Brawijaya : Malang.
- Setyadi,dody.1997. Analisis Pengangguran Tenaga Kerja Terdidik dengan Pendekatan Search Theory pada Pasar Kerja di Jawa Tengah. Tesis, Universitas Indonesia: Jakarta
- Suryandari, Nikmah , Farida Nurul Rahmawati, Netty Dyah K.2009. Model Creative Industries Anak (Sebuah Alternatif Pemberdayaan Anak Petani Tembakau di Madura).Laporan Penelitian Strategis Nasional.Universitas Trunojoyo : Madura
- Sutopo, H. B. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif. Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002.
- Wirasasmita,Yuyun.2010.Peran Alumni dan Perguruan Tinggi dalam Mengembangkan Jiwa Kewirausahaan di Semua Sektor Menuju 'Entrepreneurial Economy'.Akses 10 April 2011.<http://www.universitasborobudur.ac.id>
- Wiyono,Sutarto dkk.2009.Model Pelatihan Memasuki Dunia Kerja Berbasis Link and Match.Laporan Penelitian.Universitas Kristen Satya Wacana : Salatiga.
- Butuh Kewirausahaan, akses tanggal 14 April 2011, <http://dikti.kemdiknas.go.id>
- The Entrepreneurial Campus Initiative: Understanding the Entrepreneurial Orientation of Sudents.2005.Research Report.Nortland Foundation and Northeast Entrepreneur Fund : Center for Rural Policy and Development.
- Virus entrepreneurship, akses tanggal 14 April 2011, <http://dikti.kemdiknas.go.id>

SEX ROLE, BIAS GENDER DAN PEKERJAAN

Netty Dyah Kurniasari

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Trunojoyo Madura
nettyutm@gmail.com

Abstrak

Konsep gender adalah ketentuan (konstruksi) dari masyarakat tentang bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan itu bertindak. Laki-laki diharuskan maskulin, sedangkan perempuan feminin. Butir-butir maskulin diantaranya adalah laki-laki itu aktif, rasional, pemberani, inisitor, pemimpin, kuat, dll. Sedangkan butir feminin adalah perempuan itu pasif, irrasional, lemah, lembut, penyabar, dll. Dalam masyarakat, butir feminin dan maskulin tersebut seringkali dianggap kodrat. Adanya konstruksi butir feminin tersebut mengakibatkan adanya pekerjaan yang didasarkan atas jenis kelamin juga. Masyarakat menganggap pekerjaan tertentu lebih sesuai untuk perempuan karena sifat femininnya. Selain itu juga dihubungkan dengan teori gender. Penelitian ini ingin mengetahui pendapat mahasiswa tentang jenis-jenis pekerjaan yang menurut mereka pantas dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif interview dan penyebaran questioner terbuka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan yang berhubungan maskulin dipersepsi lebih sesuai untuk laki-laki. Sedangkan pekerjaan yang berhubungan dengan feminin dipersepsi lebih sesuai untuk perempuan.

Kata Kunci: pekerjaan, gender, feminim, maskulin.

Abstract

Gender is a construction of the public about how it should be men and women act. Men are required to masculine, while women feminine. male was active, rational, brave, leader, strong, etc. While the the woman's feminine passive, irrational, soft, gentle, patient, etc. In society, feminine and masculine are often considered to be natural. The feminine presence construction resulted in the employment based on gender as well. Society considers certain jobs are better suited to women because of the nature of feminine It is also associated with gender theory. This study investigates student opinion about the kinds of jobs which they deserve performed by men and women. The method used is descriptive interviews and questionnaires. The results showed that the perceived masculine occupation is related more suitable for men. While the work associated with the feminine perceived more appropriate for women.

Keywords : work, gender, feminine, masculine.